

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Zainudin dan Hashim (2016) meneliti tentang *Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio*. Menggunakan variabel komposisi aset, leverage, profitabilitas, modal kerja, likuiditas sebagai variabel independen dan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan regresi logistic untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diajukan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* kecuali variabel likuiditas.

Dalnial, dkk. (2014) meneliti tentang *Detecting fraudulent financial reporting through financial statement analysis*. Menggunakan variabel *financial leverage, profitability, asset composition, and capital turnover* sebagai variabel independen, *size* sebagai variabel control dan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan regresi logistic untuk menganalisis data. Menyimpulkan bahwa variabel *financial leverage, asset composition, and capital turnover* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, kecuali *profitabilitas* dan *likuiditas*.

Annisya, dkk. (2016) meneliti tentang Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*. Menggunakan variabel *eksternal pressure, financial target, nature of industry, razionalitation, dan capability* sebagai variabel independen, dan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel

dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis data. Menyimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji seperti *eksternal pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *razionalitation*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kecuali variabel *financial stability* yang memiliki pengaruh signifikan.

Tarjo, dkk. (2016) meneliti tentang *Correlation of financial statement components in detecting financial fraud* menggunakan variabel *cash flow*, *earning*, *accounts receivable*, *revenue*, dan *allowance for uncollectible accounts* sebagai variabel independen dan *financial fraud* sebagai variabel dependen. Menyimpulkan bahwa variabel *cash flow* dan *earning* memiliki hasil yang signifikan terhadap *detecting financial fraud* kecuali *accounts receivable*, *revenue*, dan *allowance for uncollectible accounts* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Prasetyo (2014) meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan. Menggunakan variabel komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, jumlah rapat komite audit, masa jabatan komite audit, kepemilikan manajerial, leverage perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan variabel kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan regresi logistik untuk menganalisis data dengan bantuan program SPSS. Menyimpulkan bahwa jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit, dan *leverage*, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel tingkat pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, keahlian

keuangan komite audit, kepemilikan manajerial, dan masa jabatan komite audit memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Agensi (Agency Teori)**

Teori keagenan menjabarkan tentang adanya konflik antara manajemen selaku agen dan pemilik saham (*stakeholder*) sebagai *principal* (Tandiontong, 2016;5). *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, khususnya yang terkait investasi dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara meminta laporan pertanggung jawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut *principal* menilai kinerja manajemen.

Pemegang saham atau *principal* memiliki kecenderungan hanya tertarik pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang mana dari hal tersebut diharapkan nantinya mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya. Sedangkan manajemen selaku agen berharap akan memperoleh apresiasi berupa bonus keuangan setelah mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sihombing, 2014). sehingga munculah (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information* (Tandiontong, 2016).

Seperti halnya hipotesis *bonus plan* semua hal lain dalam keadaan tetap, para manager perusahaan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Hipotesis ini nampaknya cukup beralasan, para manajer

perusahaan tentunya menginginkan imbalan yang tinggi. Jika imbalan mereka bergantung pada peningkatan pendapatan bersih, maka untuk mendapatkan bonus mereka akan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin (Watts dan Zimmerman, 1986).

Ketika perusahaan mengetahui bahwa kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan rencana maka perusahaan akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan yang sebenarnya “kurang sehat” dapat menjadi “sehat”. Tidak adanya kontrol yang efektif dari pihak *principal* akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan *illegal* dengan membohongi investor melalui serangkaian tindakan penipuan melalui *creative accounting*, misalnya adanya piutang yang tak tertagih yang seharusnya dihapuskan tetapi tidak dihapus (*lapping*), pengakuan penjualan yang tidak semestinya (penjualan fiktif) yang pada akhirnya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca. Menurut (Sihombing, 2014).

Di sisi lain, hubungan agensi dapat memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis serta menjaga kepentingan masing-masing antara *agent* dan *principal* menurut (Sihombing, 2014). Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik dalam mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dapat memberikan beberapa penekanan antara lain :

1. Adanya pendelegasian tanggungjawab antara *principal* dengan agen yang hasilnya akan diapresiasi melalui serangkaian kompensasi baik *financial* maupun *non financial*.

2. Adanya peningkatan budaya organisasi dalam perusahaan, khususnya dengan melibatkan pihak luar sebagai pelaksana operasi perusahaan.
3. Adanya kepekaan terhadap faktor luar seperti karakteristik industri, pesaing, praktek kompensasi, pasar tenaga kerja, manajerial dan isu-isu *legal* yang dimungkinkan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Adanya kepekaan terhadap isu di pasar akan menumbuhkan suatu pemikiran yang menghasilkan strategi yang dapat dijalankan perusahaan untuk memenangkan kompetisi global.

### **2.2.2 Financial Statement Fraud**

*Financial Statement Fraud* adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Annisya, dkk., 2016). Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sementara Sihombing (2014) Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut *Australian Audit Standard (AUS) Financial Statement Fraud* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

### **2.2.3 Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan)**

Fraud triangle adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Cressey (1950) menjelaskan bahwa orang melakukan fraud ketika mereka memiliki suatu masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, mengerti dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan atau pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai mengelola aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey (1950) juga menambahkan bahwa banyak dari pelanggar kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. SAS No. 99 menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendukung seseorang melakukan kecurangan, yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

### **2.2.4 Komposisi Aset**

Akun – akun tertentu dalam komposisi asset sangat mudah dimanipulasi oleh manajemen, seperti penjualan, piutang, piutang tak tertagih dan persediaan. Loebbecke, dkk. (1989) menyatakan bahwa manajemen dapat memanipulasi piutang dengan cara mencatat penjualan fiktif, sehingga jumlah piutang akan terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan realitanya.

Beberapa penelitian mencoba untuk menguji variabel dengan mempertimbangkan rasio piutang terhadap penjualan (Zainudin dan Hashim, 2016). Pada pemeriksaan *financial statement fraud* oleh perusahaan menurut

Persons (1992) menunjukkan bahwa aset lancar dari perusahaan sebagian besar terdiri dari piutang dan persediaan. Nilai piutang dan persediaan tergantung pada penilaian subjektif dalam memperkirakan beban penghapusan piutang dan persediaan tetap menurut(Person, 1995). Oleh sebab itu, dalam penialaian subjective yang terlibat dalam menentukan nilai dari beberapa akun, dimungkinkan hal tersebut dapat dijadikan alat untuk memanipulasi lapoan keuangan (Zainudin dan Hashim, 2016).

### **2.2.5 Leverage**

*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001;257). *Leverage ratio*, yaitu rasio antara total hutang dengan total asset atau total hutang dengan total ekuitas. untuk mendapatkan pinjaman yang besar dari pihak eksternal perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki hutang dan tingkat kredit yang tinggi, maka dimungkinkan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya atau dengan kata lain perusahaan mengalami kebangkrutan (Zainudin dan Hashim, 2016).

Menurut Skousen, dkk. (2009) salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap beroperasi, termasuk modal.

Zainudin dan Hashim (2016) berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage hutang yang tinggi memiliki motivasi untuk memanipulasi pendapatan

mereka. Selanjutnya, *leverage* yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan potensi pelanggaran terhadap perjanjian kredit yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman (Nia, 2015). Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa tingkat utang yang lebih tinggi dapat meningkatkan potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.

### **2.2.6 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2006).

Menurut Person (1995) perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung untuk mendongkrak nilai pendapatan atau menurunkan nilai biaya dalam laporan keuangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zainudin dan Hashim (2016) untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham, eksekutif perusahaan sering kali memanipulasi rasio profitabilitas, yang mana hal tersebut dapat diindikasikan sebagai *financial statement fraud*.

### **2.2.7 Perputaran Modal**



Perputaran modal menggambarkan tingkat pendapatan terhadap total aset. Selain itu perputaran modal juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha (Persons, 1995). Manajer dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing dapat memberikan inisiatif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Persons, 1995).

Carcello (2004), menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran modal perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Hashim (2016), serta Hawariah (2014) yang menunjukkan bahwa perputaran modal berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan.

### **2.2.8 Arus Kas**

Rasio arus merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (Skousen, dkk., 2009). Perusahaan dengan rasio arus kas yang tinggi dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja bagus, dikarenakan mereka mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Selain itu perusahaan dengan rasio arus kas yang tinggi dianggap lebih mampu untuk berkompetisi dalam kondisi ekonomi seperti apapun. Hal ini berbeda dengan perusahaan dengan rasio arus kas yang kecil dimana mereka

membutuhkan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru (Norbarani, 2012).

Menurut Skousen, dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

### **2.2.9 Komite Audit Berlatar Belakang Keuangan**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Berdasarkan peraturan Bapepam-LK, perusahaan publik wajib memiliki komite audit dan pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*). Komite audit berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep- 305/BEJ/07-2004 tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat diwajibkan untuk memiliki sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

Anggota komite audit juga harus dapat memenuhi tugasnya berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07- 2004 tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat adalah memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang

disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, yang antara lain meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan seperti laporan keuangan proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk memastikan semua risiko yang penting telah dipertimbangkan.
3. Melakukan penelaahan atas efektifitas pengendalian internal perusahaan.
4. Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan adanya kesalahan dalam keputusan rapat direksi atau penyimpangan dalam pelaksanaan hasil keputusan rapat direksi. Pemeriksaan tersebut dapat dilakukan oleh komite audit atau pihak independen yang ditunjuk oleh komite audit atas biaya perusahaan tercatat yang bersangkutan.

Mekanisme pengungkapan informasi yang baik dipengaruhi oleh bagaimana keefektifan kinerja dari komite audit dalam memantau kegiatan pemrosesan dan pengolahan informasi (keuangan) perusahaan sebagaisalah satu fungsinya. Efektifitas komite audit dapat meningkatkan *internal control* perusahaan dan mendorong manajerial untuk memberikan informasi keuangan dengan lebih baik. Semakin banyak jumlah komite audit yang berlatar belakang keuangan dalam suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson,

dkk., 2004). Keberadaan komite audit sangat penting dalam praktik meminimalisir terjadinya *financial Statement fraud* dan penyajian informasi keuangan (Budiarta, 2014)

## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Komposisi Aset Terhadap *Financial Statement Fraud***

Akun – akun tertentu dalam komposisi aset sangat mudah dimanipulasi oleh manajemen seperti piutang, dan persediaan. Menurut loebbecke, dkk. (1989) menyatakan bahwa manajemen dapat memanipulasi piutang dengan cara mencatat penjualan fiktif, sehingga jumlah piutang akan terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan realitanya. Nilai piutang dan persediaan tergantung pada penilaian subjective dalam memperkirakan beban penghapusan piutang dan persediaan tetap (Person, 1995). Oleh sebab itu, dalam penilaian subjektif yang terlibat dalam menentukan nilai dari beberapa akun, dimungkinkan hal tersebut dapat dijadikan alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Zainudin dan Hashim, 2016).

Dengan demikian, komposisi aset dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian Zainudin dan Hashim (2016) serta Dalnial, dkk. (2014) menunjukkan bahwa komposisi asset berpengaruh positif terhadap *financial Statement Fraud* , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio komposisi aset dapat digunakan sebagai indikasi terjadinya *financial Statement Fraud*. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Komposisi asset berpengaruh terhadap *financial Statement Fraud*.

### **2.3.2 Pengaruh leverage Terhadap *Financial Statement Fraud***

*Leverage ratio*, yaitu rasio antara total hutang dengan total asset atau total hutang dengan total ekuitas. Untuk mendapatkan pinjaman yang besar dari pihak eksternal perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam hipotesis kontrak hutang semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke masa kini.

Zainudin dan Hashim (2016) berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage hutang yang tinggi memiliki motivasi untuk memanipulasi pendapatan mereka. Selanjutnya leverage yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan potensi pelanggaran terhadap perjanjian kredit yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman (Nia, 2015).

Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa tingkat utang yang lebih tinggi dapat meningkatkan potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Penelitian Zainudin dan Hashim (2016), serta Hawariah (2014) menunjukkan bahwa komposisi asset berpengaruh positif terhadap *financial Statement Fraud*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio leverage dapat digunakan sebagai

indikasi terjadinya *financial Statement Fraud*. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Leverage berpengaruh terhadap *financial Statement Fraud*.

### **2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Statement Fraud***

Menurut Person (1995) perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung untuk mendongkrak nilai pendapatan atau menurunkan nilai biaya dalam laporan keuangannya. Menurut Zainudin dan Hashim (2016) untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham, eksekutif perusahaan sering kali memanipulasi rasio profitabilitas, yang mana hal tersebut dapat diindikasikan sebagai *financial statement fraud*.

Penelitian Zainudin dan Hashim (2016) menunjukkan bahwa komposisi asset berpengaruh positif terhadap *financial Statement Fraud*, Sedangkan hasil yang berbeda dikemukakan oleh Skousen *et al.* (2009) mengenai pengaruh profitabilitas dalam kecurangan pelaporan keuangan, dimana hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial Statement Fraud*.

### **2.3.4 Pengaruh Perputaran Modal Terhadap *Financial Statement Fraud***

Rasio perputaran modal menunjukkan kemampuan asset perusahaan menghasilkan pendapatan dan juga kemampuan manajemen untuk mengatasi situasi yang kompetitif. Jika perusahaan tidak mampu untuk berkompetisi dengan perusahaan

lainya, Ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing dapat memberikan inisiatif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Persons, 1995).

Penelitian Zainudin dan Hashim (2016), serta Person (1995) menunjukkan bahwa perputaran modal berpengaruh positif terhadap *financial Statement Fraud*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio leverage dapat digunakan sebagai indikasi terjadinya *financial Statement Fraud*. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Perputaran modal berpengaruh terhadap *financial Statement Fraud*.

### **2.3.5 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Statement Fraud***

Perusahaan dengan rasio arus kas yang tinggi dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja bagus, dikarenakan mereka mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainya.

Selain itu perusahaan dengan rasio arus kas yang tinggi dianggap lebih mampu untuk berkompetisi dalam kondisi ekonomi seperti apapun. Hal ini berbeda dengan perusahaan dengan rasio arus kas yang kecil dimana mereka membutuhkan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru (Norbarani, 2012). Oleh karenanya perusahaan dengan nilai arus kas yang rendah cenderung akan memanipulasi laporan arus kas guna menarik minat investasi para stakeholder. Skousen, dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) menunjukkan bahwa rasio arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial Statement Fraud*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio arus kas dapat digunakan sebagai indikasi terjadinya *financial Statement Fraud*. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:  
H5 : Arus kas berpengaruh terhadap *financial Statement Fraud*.

### **2.3.6 Pengaruh Komite Audit Berlatar Belakang Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud***

Komite audit berlatar belakang keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit berlatar belakang keuangan terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit berlatar belakang keuangan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan yang ada diperusahaan. Yang akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson, dkk., 2004).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hapsoro, dkk. (2008) serta Prasetyo (2014) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit berlatar belakang keuangan dengan kinerja keuangan perusahaan. Romano, dkk. (2012) dan Budhiarta (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan.

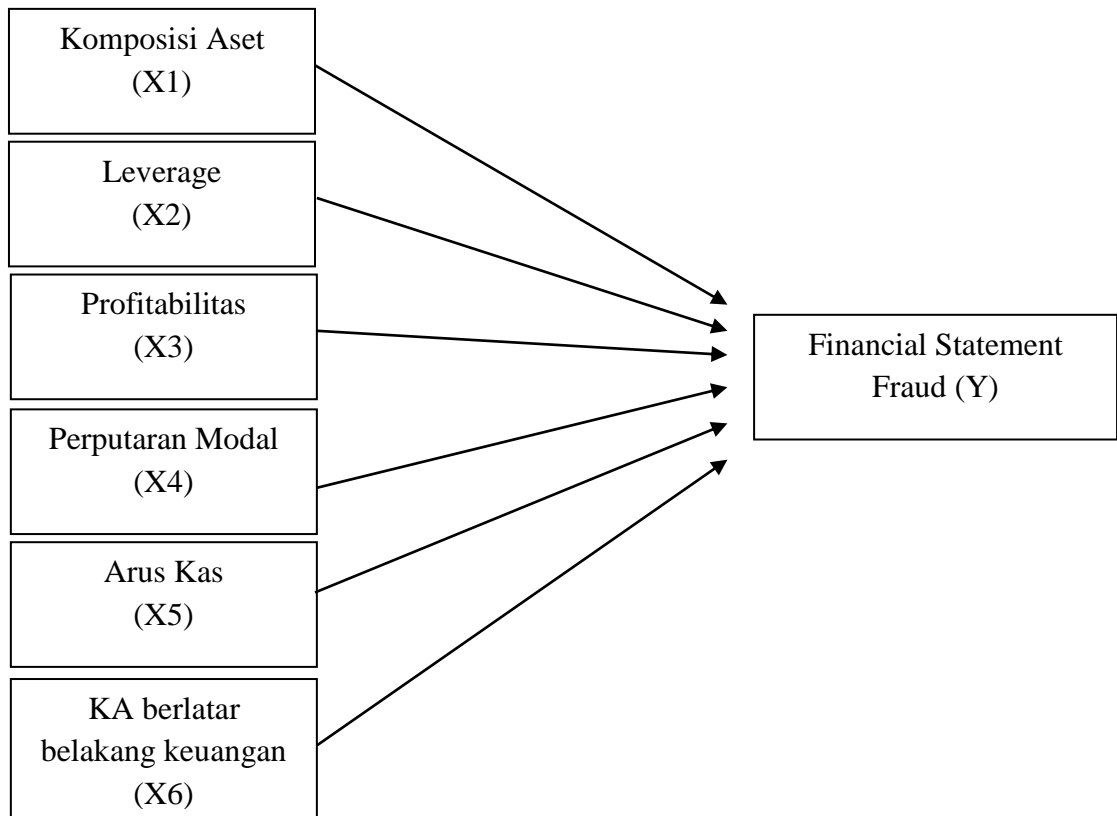
Menurut Prasetyo (2014) dengan jumlah komite audit berlatar belakang keuangan yang lebih banyak, pengendalian internal akan menjadi lebih baik,



meningkatkan kewaspadaan atas kegiatan dan keputusan dewan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H6: Jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel anteseden terhadap *financial statement fraud*. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah komposisi aset, *leverage*, profitabilitas, perputaran modal, arus kas, dan komite audit berlatar belakang keuangan. Sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelian ini adalah *financial statement fraud*.

Seluruh variabel dalam penelitian tersebut diukur dengan menggunakan skala rasio, dan dianalisa menggunakan regresi linier logistik.